

## Gerakan Literasi Keluarga: Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode *Read Aloud* pada Perima Bantuan Sosial

Melia Eka Daryati<sup>✉1</sup>, Merry Sadiana<sup>2</sup>  
Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia<sup>1,2</sup>  
email Korespondensi: melia\_eka@unib.ac.id

### Abstrak

Kesenjangan akses literasi dan minimnya wawasan pengasuhan pada keluarga prasejahtera menciptakan siklus kemiskinan literasi antargenerasi, khususnya pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPM PKH). Program pengabdian ini bertujuan memutus mata rantai tersebut dengan memberdayakan orang tua melalui metode *Read Aloud* yang diintegrasikan ke dalam sistem pendampingan rutin PKH. Menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* dengan strategi pelatihan berjenjang (*cascade training*), kegiatan ini melibatkan 25 ibu KPM PKH di Bengkulu sebagai partisipan aktif. Evaluasi dilakukan secara komprehensif mencakup tes pengetahuan, observasi unjuk kerja, dan pemantauan kebiasaan harian (*logbook*). Hasil intervensi menunjukkan peningkatan signifikan pada kapasitas kognitif peserta, dibuktikan dengan kenaikan rata-rata skor pengetahuan dari 43,1 menjadi 86,4. Pada aspek psikomotorik, 88% peserta mampu mempraktikkan teknik membaca nyaring dengan intonasi ekspresif dan interaksi dialogis yang tepat. Dampak keberlanjutan terlihat pada terbentuknya habituasi baru, di mana 92% peserta konsisten melakukan aktivitas membaca 15 menit setiap hari pada minggu keempat. Studi ini menegaskan bahwa pengintegrasian metode *Read Aloud* ke dalam struktur pertemuan P2K2 PKH merupakan model yang efektif dan efisien dalam membangun budaya literasi keluarga yang berkelanjutan.

Kata kunci : Literasi keluarga; *Read Aloud*; KPM PKH; Anak usia dini; Pengasuhan.

### Abstract

Gaps in literacy access and a lack of parenting knowledge among underprivileged families perpetuate an intergenerational cycle of literacy poverty, particularly among beneficiaries of the Family Hope Program (KPM PKH). This community service program aims to mitigate this issue by empowering parents through the Read Aloud method, integrated into the routine PKH mentoring system. Utilising a Participatory Action Research (PAR) approach with a cascade training strategy, the program involved 25 KPM PKH mothers in Bengkulu as active participants. A comprehensive evaluation was conducted, encompassing knowledge tests, performance observations, and daily habit monitoring. The intervention resulted in a significant increase in participants' cognitive capacity, evidenced by a rise in average knowledge scores from 43.1 to 86.4. Psychomotorically, 88% of participants demonstrated the ability to practice reading aloud with expressive intonation and proper dialogic interaction. The sustainability impact is evident in the formation of new habits: 92% of participants consistently engage in 15-minute daily reading sessions by the fourth week. This study underscores that integrating the Read Aloud method into the PKH Family Development Session (P2K2) structure is an effective and scalable model for establishing a sustainable family literacy culture.

Keywords: Family literacy; *Read Aloud*; KPM PKH; Early childhood; Parenting

### How to cite this article:

Nama author (2024). Judul Naskah. Jurnal Abdi Merah Putih, 1(1), 1-9. doi: <https://doi.org/10.33369/jpp.xxx.xxxx>

✉ Corresponding author:

Email Address: [melia\\_eka@unib.ac.id](mailto:melia_eka@unib.ac.id) (Melia Eka Daryati )

Received 17 December 2026, Accepted 26 January 2026, Published 31 January 2026

Copyright (c) 2026



e-issn: XXXX,XXXX

Doi:

## PENDAHULUAN

Bantuan Sosial (Bansos) dari Kementerian Sosial, sebagai salah satu program unggulan dalam membantu masyarakat yang membutuhkan, jenis Bansos yang berikan secara berkesimbangan berupa bantuan Bansos Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Penerima Bantuan Iuran (BPJS PBI) yang dibayar oleh pemerintah setiap bulanya, Sembako dan PKH bansos diberikan secara Triwulan atau 4 tahap dalam satu tahun. Kegiatan pengabdian berfokus pada Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan instrumen strategis pengentasan kemiskinan yang tidak hanya berfokus pada bantuan finansial, tetapi juga pada perubahan perilaku keluarga melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2), dalam struktur P2K2, terdapat modul Pendidikan dan Pengasuhan Anak yang menjadi pintu masuk potensial bagi intervensi pengasuhan, termasuk literasi. Potensi ini sering kali belum dioptimalkan untuk membangun budaya literasi keluarga, padahal intervensi dini pada aspek ini sangat krusial untuk memutus rantai kemiskinan struktural.

Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (KPM PKH) di wilayah Bengkulu menghadapi tantangan kompleks dalam mengembangkan literasi anak usia dini. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 35 keluarga KPM PKH di Kelurahan Kampung Kelawi, ditemukan bahwa 82% orang tua memiliki keterbatasan akses terhadap buku bacaan anak dan 91% tidak memiliki pemahaman tentang metode stimulasi literasi dini. Kondisi ini diperparah dengan tingkat pendidikan orang tua yang mayoritas (73%) hanya menyelesaikan pendidikan dasar, sehingga kesadaran akan pentingnya literasi dini masih rendah (Dewi et al., 2023; Inten, 2017a; Kurniawati et al., 2024).

KPM PKH memiliki potensi besar sebagai sasaran program literasi keluarga, mereka terikat dalam struktur pendampingan rutin melalui pertemuan kelompok yang difasilitasi pendamping PKH, memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak, dan terbuka terhadap program-program pemberdayaan (Ampuni et al., 2025; Muhdi et al., 2020). Dinas Sosial Provinsi Bengkulu (2024) menunjukkan bahwa tingkat kehadiran KPM dalam pertemuan kelompok mencapai 87%, yang mengindikasikan komitmen mereka terhadap program-program yang dianggap bermanfaat. Potensi ini menjadi modal sosial yang dapat dioptimalkan untuk membangun budaya literasi keluarga sejak anak usia dini.

Hasil wawancara mendalam dengan 15 ibu KPM PKH mengungkapkan bahwa mereka menyadari pentingnya membacakan buku untuk anak, namun tidak mengetahui bagaimana cara melakukannya dengan benar. Sebanyak 88% responden menyatakan tidak pernah memiliki pengalaman dibacakan buku oleh orang tua mereka di masa kecil, sehingga mereka tidak memiliki referensi praktik literasi keluarga yang dapat diteruskan kepada anak-anak mereka (Amelia et al., 2022; Nurhayati, 2019; Zhou & Lu, 2024). Kondisi ini menciptakan siklus kemiskinan literasi antargenerasi yang perlu diputus melalui intervensi terstruktur dan berkelanjutan.

Rendahnya literasi anak usia dini pada keluarga miskin berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, bahasa, dan prestasi akademik anak (Hapsari et al., 2017; Nkomo, 2023). Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa anak dari keluarga dengan praktik literasi keluarga yang rendah memiliki kemampuan membaca 30% lebih rendah dibandingkan teman sebayanya saat memasuki sekolah dasar, dan kesenjangan ini cenderung melebar seiring waktu (Kurniawati et al., 2024; Muzakki et al., 2020; Sari et al., 2022). Masalah ini tidak segera ditangani, akan terjadi kesenjangan literasi yang semakin lebar antara anak dari keluarga miskin dan keluarga mampu, yang pada akhirnya memperpanjang rantai kemiskinan struktural.

Pengabdian masyarakat terdahulu yang berfokus pada literasi keluarga umumnya masih bersifat sporadis dan tidak terintegrasi dengan program perlindungan sosial yang sudah ada (Daryati, 2025; Rahayu et al., 2023). Beberapa program literasi yang telah dilakukan cenderung hanya memberikan buku tanpa disertai pelatihan metode membacakan yang efektif, sehingga keberlanjutannya rendah (Wisnu, 2019). Kebaruan pengabdian ini terletak pada integrasi metode *Read Aloud* yang terstruktur ke dalam sistem pendampingan PKH yang sudah berjalan, sehingga program dapat berkelanjutan dengan memanfaatkan mekanisme monitoring yang telah ada, selain itu, pengabdian ini mengadopsi pendekatan pelatihan kaskade yang melibatkan pendamping PKH sebagai fasilitator, sehingga transfer pengetahuan dapat berlangsung lebih efektif dan terukur.

Metode *Read Aloud* atau membaca nyaring terbukti secara ilmiah sebagai strategi paling efektif untuk membangun minat baca dan kemampuan literasi anak usia dini (Duursma et al., 2008). Metode ini melibatkan interaksi dialogis antara orang tua dan anak melalui aktivitas membacakan buku dengan intonasi ekspresif, disertai diskusi tentang isi cerita, gambar, dan pengalaman personal anak (Hadley & Newman, 2023; Sim & Berthelsen, 2014). Implementasi *Read Aloud* secara rutin dapat meningkatkan kosakata reseptif anak hingga 40%, memperkuat ikatan emosional orang tua-anak, dan menumbuhkan persepsi positif terhadap aktivitas membaca (Utami, 2023).

Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini dirancang secara komprehensif melalui tiga komponen utama. Pertama, pelatihan metode *Read Aloud* bagi pendamping PKH dan KPM PKH yang mencakup teknik dasar membaca nyaring, pemilihan buku sesuai usia, dan strategi dialogic reading (Hasibuan et al., 2024; Setiawan, 2017). Kedua, penyediaan paket buku bacaan anak yang kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 0-6 tahun. Ketiga, pendampingan berkelanjutan melalui pertemuan rutin kelompok PKH untuk monitoring, evaluasi, dan sharing praktik baik antar keluarga (Solichah et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik KPM PKH yang membutuhkan program terstruktur, praktis, dan terintegrasi dengan sistem pendampingan yang sudah mereka kenal.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas orang tua KPM PKH dalam menerapkan metode *Read Aloud* sebagai strategi membangun minat baca anak usia dini. Secara spesifik, kegiatan ini telah melatih 25 orang tua KPM PKH untuk menguasai teknik membacakan nyaring yang efektif, memfasilitasi terbentuknya habit membacakan buku minimal 15 menit setiap hari dalam keluarga, dan mendistribusikan buku bacaan anak berkualitas yang sesuai dengan tahap perkembangan literasi anak. Melalui integrasi program literasi dengan sistem pendampingan PKH, diharapkan terciptanya model gerakan literasi keluarga yang berkelanjutan dan dapat direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Khalayak Sasaran**

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Dinas Sosial Provinsi Bengkulu selaku penanggung jawab program PKH, serta pendamping PKH yang berperan sebagai fasilitator lapangan. Peserta utama terdiri dari orang tua (khususnya ibu) dari Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH di Kelurahan Kampung Kelawi, Bengkulu. Teknik rekrutmen dilakukan secara purposif melalui koordinasi dengan pendamping PKH dalam pertemuan kelompok bulanan. Calon peserta direkrut berdasarkan kriteria: memiliki anak usia 0–6 tahun, memiliki komitmen untuk mengikuti rangkaian pelatihan, dan bersedia berpartisipasi dalam kegiatan monitoring berkelanjutan. Jumlah peserta yang dilibatkan sebanyak 25 orang tua dari 25 keluarga KPM PKH. Karakteristik demografis peserta didominasi oleh ibu dengan tingkat pendidikan terakhir sekolah dasar (73%), berusia 20–40 tahun, dan sebagian besar tidak memiliki pengalaman praktik literasi dini di masa kecil.

### **Kerangka Penyelesaian Masalah**

Kerangka yang digunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)* yang diintegrasikan dengan pendekatan *capacity building*. *PAR* dipilih karena sesuai dengan prinsip kolaboratif antara tim pengabdian, pendamping PKH, dan peserta. Melalui siklus perencanaan-aksi-refleksi, program tidak hanya memberikan intervensi tetapi juga melibatkan peserta dalam mengidentifikasi kebutuhan, menerapkan metode *Read Aloud*, dan mengevaluasi perubahan praktik literasi di rumah. Pendekatan ini memungkinkan adaptasi kegiatan sesuai dinamika lokal dan memastikan keberlanjutan melalui mekanisme pendampingan PKH yang sudah ada.

## Tahapan Kegiatan



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahapan dimulai dengan Perencanaan, meliputi koordinasi strategis dengan Dinas Sosial dan pendamping PKH untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik serta merekrut peserta sasaran. Memasuki tahap Aksi, tim melakukan intervensi utama berupa pelatihan kaskade metode Read Aloud yang interaktif serta mendistribusikan paket buku bacaan anak yang kontekstual. Proses ini dikawal ketat melalui Observasi dan Pendampingan intensif selama 30 hari, di mana praktik membaca di rumah dipantau menggunakan ceklis harian. Siklus diakhiri dengan Refleksi, sebuah forum evaluasi partisipatif untuk mengukur dampak program dan menyepakati komitmen keberlanjutan budaya literasi dalam keluarga.

### Instrumen Evaluasi

Keberhasilan program diukur secara komprehensif menggunakan kombinasi instrumen kuantitatif dan kualitatif yang telah melalui uji validasi. Pada ranah kognitif, pengukuran pengetahuan dan sikap dilakukan menggunakan kuesioner dengan standar validitas isi serta reliabilitas yang tinggi. Sementara itu, keterampilan praktik dievaluasi melalui observasi partisipatif menggunakan rubrik unjuk kerja yang menyoroti aspek intonasi dan interaksi, dilengkapi dengan pemantauan konsistensi kebiasaan melalui ceklis harian. Untuk mendapatkan wawasan yang lebih

mendalam, wawancara dilakukan terhadap 30% peserta yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Proporsi ini dipilih secara sengaja untuk memastikan keterwakilan variasi karakteristik peserta hingga mencapai titik jenuh data (data saturation), sehingga mampu menggali dinamika perubahan persepsi dan tantangan implementasi secara utuh tanpa perlu melibatkan seluruh populasi..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat "Gerakan Literasi Keluarga" di Kelurahan Kampung Kelawi telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan metode *Participatory Action Research* (PAR). Kegiatan ini melibatkan 25 orang tua dari KPM PKH yang didampingi secara intensif. Berikut adalah uraian hasil kegiatan berdasarkan instrumen evaluasi yang telah ditetapkan.

#### Peningkatan Pengetahuan Orang Tua tentang Literasi Dini

Berdasarkan kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang telah diuji validitasnya, terdapat peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai pentingnya literasi dini dan konsep dasar *Read Aloud*.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Skor Pengetahuan Peserta

Aspek Pengetahuan	Rata-rata Skor Pre-test (0-100)	Rata-rata Skor Post-test (0-100)	Kenaikan (%)
Pemahaman Literasi Dini	42,5	85,0	100%
Teknik <i>Read Aloud</i>	35,0	88,5	152%
Pemilihan Buku Anak	40,0	82,0	105%
Manfaat Membaca Nyaring	55,0	90,0	63%
Rata-rata Total	43,1	86,4	100,5%

Data pada Tabel 1 menegaskan bahwa intervensi pelatihan memberikan dampak positif yang fundamental. Sebelum pelatihan, rata-rata skor pengetahuan peserta hanya mencapai 43,1, sebuah angka yang mencerminkan minimnya wawasan pengasuhan literasi pada kelompok sasaran yang mayoritas (73%) berlatar belakang pendidikan dasar. Namun, setelah penerapan pelatihan dengan strategi kaskade, terjadi lonjakan skor total yang drastis menjadi 86,4 (meningkat 100,5%).

Temuan menarik terlihat pada aspek "Teknik *Read Aloud*" yang mencatat kenaikan tertinggi sebesar 152%. Angka ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang bersifat demonstratif dan praktis sangat efektif diterima oleh peserta, meskipun mereka memiliki keterbatasan latar belakang pendidikan. Para ibu kini telah mengalami pergeseran paradigma yang krusial; mereka tidak lagi

memandang aktivitas membaca sekadar sebagai kegiatan mengeja teks, melainkan memahaminya sebagai proses interaksi dialogis yang membangun kedekatan emosional dan kognitif dengan anak..



Gambar 2. Suasana pelatihan teknik *Read Aloud* yang dipandu oleh Pendamping PKH sebagai fasilitator.

### **Keterampilan Praktik *Read Aloud***

Evaluasi keterampilan dilakukan melalui observasi partisipatif menggunakan rubrik unjuk kerja saat sesi simulasi. Penilaian difokuskan pada tiga aspek utama: intonasi (ekspresi), interaksi (tanya jawab), dan posisi tubuh saat membacakan buku

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Praktik *Read Aloud*

Aspek Keterampilan	Kriteria Penilaian	n	%
Intonasi & Ekspresi	Sangat Ekspresif	15	60%
	Cukup Ekspresif	8	32%
	Kurang Ekspresif	2	8%
Interaksi Dialogis	Aktif Bertanya/Diskusi	18	72%
	Pasif (Hanya Membaca)	7	28%
Posisi Buku & Tubuh	Posisi Tepat (Terbaca Anak)	22	88%
	Posisi Kurang Tepat	3	12%

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pelatihan langsung efektif membantu ibu-ibu KPM PKH mengatasi kecanggungannya. Sebanyak 88% peserta mampu memposisikan buku dengan benar sehingga anak dapat melihat gambar dengan jelas, sebuah teknik dasar yang krusial dalam *Read Aloud*.



Gambar 3. Memberi Informasi mengenai Keterampilan Praktik Read Aloud .

### Monitoring Kebiasaan Membaca di Rumah

Keberlanjutan program diukur melalui *ceklist harian* yang diisi orang tua selama 30 hari pasca-pelatihan untuk memantau target membaca 15 menit per hari.

Tabel 3. Rekapitulasi Frekuensi dan Durasi Membaca Harian

Indikator	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV
Rata-rata Durasi Membaca	5-10 menit	10-15 menit	15-20 menit	>20 menit
Frekuensi per Minggu	1-2 kali	3-4 kali	5-6 kali	Rutin Setiap Hari
Persentase Peserta Aktif	45%	60%	80%	92%

Minggu pertama, kendala utama adalah manajemen waktu dan konsistensi. Namun, dengan pendampingan rutin melalui pertemuan kelompok PKH, motivasi peserta meningkat. Pada minggu keempat, 92% peserta berhasil mencapai target membacakan buku minimal 15 menit sehari, mematahkan siklus kurangnya pengalaman literasi di masa kecil mereka.

### Evaluasi Kualitatif dan Distribusi Buku

Evaluasi kualitatif melalui wawancara mendalam yang dilakukan terhadap 30% peserta mengungkapkan adanya perubahan signifikan dalam persepsi dan pola pengasuhan literasi di rumah. Para ibu mengakui bahwa meskipun sebelumnya mereka menyadari pentingnya membacakan buku, mereka terkendala oleh ketidaktahuan mengenai cara melakukannya dengan benar, terlebih karena 88% responden tidak memiliki pengalaman dibacakan buku pada masa kecil mereka. Pasca-intervensi, peserta melaporkan bahwa aktivitas *Read Aloud* tidak hanya meningkatkan kosakata anak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional (*bonding*) antara ibu dan anak yang sebelumnya kurang terjalin erat.

Meskipun dalam pelaksanaannya peserta menghadapi tantangan manajemen waktu di tengah kesibukan domestik, mayoritas menemukan solusi efektif dengan mengalokasikan waktu membaca sebelum tidur. Antusiasme ini juga diiringi harapan agar program dapat terus berlanjut dengan

dukungan variasi buku yang lebih beragam, mengingat temuan awal menunjukkan 82% keluarga memiliki keterbatasan akses terhadap buku bacaan berkualitas di rumah.

## PEMBAHASAN

### **Efektivitas Model Pelatihan Kaskade dalam Transformasi Pengetahuan Literasi**

Peningkatan signifikan pada skor pengetahuan peserta mengenai literasi didinidari kategori rendah menjadi sangat baik mengindikasikan keberhasilan intervensi melalui pendekatan pelatihan kaskade (*cascade training*). Kenaikan pemahaman ini tidak terjadi secara isolatif, melainkan dipengaruhi oleh strategi pelibatan Pendamping PKH sebagai fasilitator utama. Pendekatan ini terbukti efektif menjembatani kesenjangan komunikasi pada peserta yang mayoritas berlatar belakang pendidikan dasar. Keberadaan pendamping yang telah memiliki hubungan emosional dan kepercayaan (*trust*) dengan KPM mempermudah adopsi materi baru dibandingkan jika pelatihan dilakukan sepenuhnya oleh instruktur eksternal.

Temuan ini sejalan dengan (Ampuni et al., (2025) yang dalam program *Reading Buddies* menekankan bahwa stimulasi literasi akan lebih berdampak jika melibatkan figur yang dekat dengan lingkungan sosial anak. Selain itu, pemanfaatan struktur kelompok yang sudah ada memperkuat legitimasi program di mata peserta, sebagaimana dikemukakan oleh (Muhamad & Nurkolis (2020) bahwa pemberdayaan masyarakat melalui PKH akan efektif jika terintegrasi dengan mekanisme pendampingan rutin yang sudah berjalan.

### **Inklusivitas Metode *Read Aloud* dan Peningkatan Interaksi Dialogis**

Aspek keterampilan, kemampuan 88% peserta mempraktikkan teknik *Read Aloud* dengan intonasi dan posisi tubuh yang tepat membuktikan bahwa metode ini adalah strategi yang sangat inklusif. *Read Aloud* mematahkan hambatan psikologis orang tua yang merasa tidak kompeten mengajar karena tingkat pendidikan yang rendah. Kesederhanaan metode ini yang berfokus pada membacakan nyaring dan bercerita menjadikannya mudah diduplikasi oleh siapa saja. Hal ini mengonfirmasi Duursma et al., (2008) yang menyebut metode ini sebagai "standar emas" karena biayanya rendah namun memberikan dampak masif pada perkembangan otak dan bahasa anak.

Keberhasilan peserta dalam membangun interaksi dua arah saat membacakan buku merupakan capaian kualitatif yang krusial. Peserta tidak lagi sekadar membaca teks secara pasif, melainkan mulai menerapkan strategi percakapan aktif (*dialogic reading*). Perubahan pola komunikasi ini mendukung temuan Hadley & Newman (2023) serta (Sim & Berthelsen 2014) yang menyatakan bahwa aktivitas membaca bersama menciptakan konteks ekologis unik bagi interaksi orang tua-anak yang jarang terjadi dalam percakapan harian biasa, sehingga memperkuat ikatan emosional (*bonding*) sekaligus menstimulasi kognisi anak.

## **Pergeseran Paradigma dan Peran Lingkungan Keluarga**

Program ini juga berhasil mengubah paradigma peserta bahwa pendidikan bukan semata tanggung jawab sekolah. Kesadaran ini vital mengingat (Kurniawati et al (2024) menemukan bahwa lingkungan keluarga adalah prediktor terkuat bagi kemampuan literasi anak, dan persepsi orang tua sangat menentukan keberhasilan tersebut. Sebelum intervensi, kendala utama adalah ketiadaan akses buku (82%), yang menciptakan "kemiskinan literasi", melalui distribusi buku yang relevan, program ini meruntuhkan hambatan, sebagaimana dijelaskan oleh Parapat et al (2023), minat baca anak usia dini sangat bergantung pada ketersediaan stimulasi visual dan bahan bacaan yang menarik di lingkungan terdekat mereka. Tanpa akses fisik terhadap buku, dorongan verbal semata tidak akan efektif membentuk kebiasaan (Sari et al., 2022).

## **Keberlanjutan Program dan Budaya Literasi**

Konsistensi peserta melakukan kegiatan membaca 15 menit per hari di akhir periode monitoring menunjukkan terbentuknya embrio budaya literasi keluarga. Hal ini menjawab tantangan keberlanjutan yang sering dihadapi program pengabdian masyarakat. Berbeda dengan temuan Rahayu et al (2023) yang menyoroti banyaknya program berhenti karena kurangnya pendampingan pasca-kegiatan, integrasi program ini dengan pertemuan rutin bulanan PKH menjamin adanya monitoring berkelanjutan. Upaya ini, seperti yang disarankan oleh Inten (2017), adalah langkah konkret untuk memutus mata rantai rendahnya minat baca antargenerasi dengan menanamkan kebiasaan positif sejak dini di dalam rumah.

## **KESIMPULAN**

Integrasi metode *Read Aloud* ke dalam sistem pendampingan rutin PKH terbukti ampuh mengatasi hambatan literasi pada keluarga prasejahtera. Melalui pendekatan pelatihan berjenjang yang melibatkan pendamping sebagai fasilitator, rasa canggung dan keterbatasan wawasan orang tua berhasil diubah menjadi kepercayaan diri dalam mengasuh anak. Buktinya, 92% peserta kini memiliki kebiasaan baru membacakan buku minimal 15 menit sehari, sebuah lompatan besar dari kondisi awal. Program ini tidak hanya sukses menanamkan benih literasi, tetapi juga mempererat ikatan batin (*bonding*) antara ibu dan anak. Model ini menjadi solusi praktis dan berkelanjutan untuk memutus rantai kemiskinan literasi dari rumah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amelia, T., Suryadi, D., Melia, D., Daryati, E., Menulis, K., Kelompok, A., Di, B., Segugus, P., Kota, A., Jurnal, B., Paud, P., 1\*, T. A., & Daryati, M. E. (2022). Kemampuan Menulis Anak Kelompok B Di PAUD Segugus Anyelir Kota Bengkulu. *Jurnal PENA PAUD*, 3(1), 52–63. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/penapaud/index>

- Ampuni, S., Rachmanie, A. S. L., Asmaradhani, D. T., Khalisha, I. M. A., Helian, K. P., Handayani, N. F., & Silvania, O. (2025a). Pilot Project Program "The Reading Buddies" untuk Stimulasi Perkembangan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1216–1226. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6946>
- Ampuni, S., Rachmanie, A. S. L., Asmaradhani, D. T., Khalisha, I. M. A., Helian, K. P., Handayani, N. F., & Silvania, O. (2025b). Pilot project program the reading buddies untuk stimulasi perkembangan literasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1216–1226. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6946>
- Daryati, M. (2025). The Effectiveness of Interactive Learning Media in Improving Early Childhood Numeracy Skills. *JURNAL PENA PAUD*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.33369/jpp.v6i1.41166>
- Dewi, A. K., Sulastri, S., & Harun, H. (2023). Efektivitas metode read aloud dalam meningkatkan literasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 567–580. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3856>
- Dinas Sosial Provinsi Bengkulu. (2024). *Laporan pelaksanaan Program Keluarga Harapan Provinsi Bengkulu tahun 2024*.
- Duursma, E., Augustyn, M., & Zuckerman, B. (2008). Reading aloud to children: The evidence. *Archives of Disease in Childhood*, 93(7), 554–557. <https://doi.org/10.1136/adc.2006.106336>
- Eka Daryati, M., & Sadiana, M. (2025). The Influence of Cooking Activities on the Introduction of Healthy Food for Early Childhood Education. *HealthSmart: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.64146/1js56e90>
- Hadley, E. B., & Newman, K. M. (2023). Prioritizing purposeful and playful language learning in pre-k. *The Reading Teacher*, 76(4), 470–477. <https://doi.org/10.1002/trtr.2161>
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan kemampuan literasi awal anak prasekolah melalui program stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177–188. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Hasibuan, R. H., Laura, A., Kartika, & Selviyana. (2024). Pojok baca sebagai langkah awal menuju literasi yang kuat bagi anak usia dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 1–15.
- Inten, D. N. (2017). Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2689>
- Kurniawati, F., Motimona, P. D., & Maryatun, I. B. (2024). Fostering early childhood literacy: The crucial role of family environments. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 602–612. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.67982>
- Muhdi, M., & Nurkolis, N. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Muhdi, Nurkolis, & Yuliejantiningasih, Y. (2020). The implementation of online learning in early childhood education during the covid-19 pandemic. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 247–261. <https://doi.org/10.21009/JPUD.142.04>
- Muzakki, M., Aghnaita, A., & Puspita, D. (2020). Mengembangkan kegiatan literasi awal bagi anak usia dini di lingkungan keluarga. *Jurnal Transformasi*, 6(2), 111–119.
- Nkomo, S. A. (2023). Implementing a bilingual extensive reading programme in the Foundation Phase: Theory and practice. *Per Linguam: A Journal of Language Learning*, 39(1). <https://doi.org/10.5785/39-1-1033>
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i1.918>

- Parapat, I. K., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Mengoptimalkan Pengenalan Literasi Pada Anak Sejak Usia Dini: Menumbuhkan Keterampilan Membaca dan Menulis. *Jurnal Raudhah*, 11(1), 38–49. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2818>
- Rahayu, I. T., Pramuswari, M. F., Santya, M., Oktariani, R., & Fatimah, S. (2023). Digitalisasi Pendidikan: Akselerasi Literasi Digital Pelajar Melalui Eksplorasi Teknologi Pendidikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 11158–11167. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.22045>
- Sari, E., \*1, A., Saparahayuningsih, S., & Daryati, M. E. (2022). Pemahaman Guru Mengenai Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal PENA PAUD*, 3(1), 2022–2023. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/penapaud/index>
- Setiawan, R. (2017). Membacakan nyaring: Mengasah keterampilan literasi bayi 0–24 bulan. Noura Publishing.
- Sim, S., & Berthelsen, D. (2014). Shared book reading: An ecological approach to examining parent–child interaction. *Australian Journal of Early Childhood*, 39(1), 35–42. <https://doi.org/10.1177/183693911403900106>
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi Serta Peran Orang Tua dan Guru terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931–3943. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>
- Utami, K. (2023). *Gerakan literasi keluarga untuk anak sekolah dasar melalui read aloud* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/100499/>
- Wisnu, G. W. (2019). Membentuk Orang Tua Cerdas Digital untuk Meningkatkan Literasi Pembelajaran Anak di Era Teknologi. *Madani: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2).
- Zhou, X., & Lu, X. (2024). The impact of children’s literature and family environment on early childhood education. *SHS Web of Conferences*, 187, 3035. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202418703035>